

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lahir dari realitas sosial, yang dimana banyak peristiwa dari kehidupan nyata dan diimajinasikan pengarang menjadi sebuah karya. Karya sastra terbentuk berdasarkan kejadian-kejadian yang berasal dari kehidupan masyarakat dalam sehari-hari. Menurut Teeuw (2013), sastra juga dapat disebut sebagai buku petunjuk, alat mengajar, pengajaran atau buku instruksi.

Sedangkan Wellek dan Warren (2014) mengatakan sastra merupakan suatu aktivitas kreatif, dari suatu karya seni. Menurut Horace (2011), sastra ialah *Dulce et Utile* yang memiliki arti berguna serta indah, Watt juga beranggapan bahwa karya sastra yang berkualitas tinggi adalah karya yang memiliki fungsi, sebagai (1): *pleasing*, kepuasan hiburan, yang berarti karya sastra berfungsi sebagai pengatur dan penyeimbang rasa. (2) *instructing*, menyerahkan pendidikan khusus, yang mengunggah gairah untuk hidup. Maknanya karya sastra direncanakan untuk memberikan apek pendidikan.

Jadi menurut penulis sastra adalah sebuah bentuk karya yang diciptakan secara fiksi maupun nonfiksi, yang digunakan untuk menyampaikan ide pikiran atau kekreatifan pengarang sebagai media hiburan atau ajaran kepada masyarakat yang dibentuk dalam bahasa lisan maupun tertulis.

Karya sastra dapat terbagi menjadi beberapa jenis misalnya, puisi, drama, novel, roman, cerpen, dan prosa. Namun, dalam penelitian ini penulis mengambil sumber penelitian dari sebuah antologi cerpen. Cerpen termasuk dalam bagian karya sastra yang populer di kalangan masyarakat umum. Pada umumnya cerpen sangat mudah untuk dipahami terutama dalam segi bahasa, selain itu cerpen juga banyak diminati oleh berbagai kalangan umur karena cerpen

merupakan sebuah karya yang sangat singkat dan orang-orang dapat menyelesaikannya dalam sekali duduk.

Dari penjelasan cerpen di paragraf atas menurut Kosasih (2004), cerpen merupakan sebuah karangan singkat yang dibentuk prosa, yaitu terdapat tokoh, alur, latar, dan rangkaian cerita. Pada cerpen pendek biasanya mengisahkan sebagian dari kehidupan karakter, yang diisi oleh kejadian menyenangkan, mengharukan, pertikaian, dan mempunyai kesan dan pesan yang sulit untuk diabaikan oleh pembaca.

Sedangkan menurut Ningsih (2022) dalam buku Prosa Fiksi, salah satu jenis prosa fiktif naratif adalah cerita pendek. Ceritanya terangkum dan biasanya langsung terdapat penyelesaian masalah dibanding dengan karya-karya fiksi lainnya. Isi pada cerpen berpusat kepada satu tokoh dan sebuah kejadian tertentu di mana ada puncak masalah juga disertai oleh penyelesaiannya. Dalam cerpen tidak banyak kisah atau plot yang dilampirkan didalamnya, namun tetap memiliki nilai-nilai serta kesan dan pesan dalam cerita tersebut. Cerpen juga merupakan salah satu cerminan kebudayaan masyarakat yang artinya adalah cerpen menggambarkan atau mengkisahkan berbagai masalah yang banyak kita jumpai di dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian ini penulis mengangkat isu gender, isu gender merupakan permasalahan yang banyak terjadi di dalam masyarakat. Sejak dulu, isu gender sering terjadi karena adanya ketidaksesuaian gender antara laki-laki dan perempuan di kehidupan sehari-hari dalam komunitas. Sampai sekarang ini masih ada banyak masyarakat mendiskriminasi dan beranggapan jika laki-laki dan perempuan tidak bisa disetarakan dalam banyak hal. Adanya ketidaksetaraan gender menimbulkan perilaku-perilaku patriarki, yang membuat perempuan sulit mendapatkan hak-haknya.

Menurut Walby (2014), patriarki merupakan sebuah bentuk struktur masyarakat dan penerapan yang memosisikan laki-laki sebagai bagian yang menguasai, menjerat dan mengeksploitasi perempuan. Dalam bentuk keluarga, figur seorang ayah merupakan kepala keluarga yang mempunyai hak kontrol terhadap ibu, anak-anak, serta harta dan barang yang ada di dalam rumah.

Bagi masyarakat yang masih memegang kebudayaan dengan kental, banyak dari mereka menormalisasikan seperti sistem penurunan gelar atau properti kelak akan diwariskan ke keturunan laki-laki, hal ini membuktikan bahwa adanya keistimewaan lelaki daripada perempuan. Alfian Rokhmansyah (2013) pada buku berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, menyatakan patriarki dimulai dengan istilah patriarkat, artinya struktur yang memosisikan perannya lelaki sebagai pemimpin dan sentral atas seluruhnya.

Bentuk patriarki yang amat menguasai kebudayaan komunitas memiliki akibat adanya perbedaan dan ketidakadilan gender yang sangat berpengaruh sampai ke sebagian aspek aktivitas masyarakat. Jadi patriarki adalah sebuah bentuk perilaku yang menempatkan derajat lelaki lebih daripada perempuan. Baik itu antara hal politik, karir, pendidikan, hukum-hukum, dan hak sosial. Adanya sistem patriarki ini membuat laki-laki mempunyai hak lebih istimewa daripada perempuan. Hal ini tentunya akan sangat merugikan pihak perempuan baik dari segi pekerjaan ataupun pendidikan.

Dari penjelasan di atas, pada penelitian ini penulis mengambil sebuah karya sastra yang mengangkat tema patriarki dari seorang penulis bernama Djenar Maesa Ayu yang lebih sering dipanggil Nai. Wanita kelahiran Jakarta pada tanggal 14 Januari 1973 ini memang sangat sering menciptakan karya-karya sastra dan mengolaborasikan tema seperti seksualitas juga dunia perempuan.

Salah satu karya Djenar adalah *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Setelah beberapa kali membaca, dalam cerpen ini terdapat unsur patriarki di dalamnya, oleh karena itu tulisan ini mengekspos bagaimana sistem patriarki di dalamnya dan bagaimana cara Djenar menggambarkan tokoh-tokoh perempuan di dalam kumpulan cerpen tersebut. Dalam cerpen ini juga menceritakan tentang ketidakadilan pada perempuan.

Pada penelitian ini penulis menerapkan teori patriarki yang dicetuskan Sylvia Walby. Menurut Sylvia Walby patriarki memiliki enam struktur : 1) cara produksi tidak berbayar, 2) cara produksi berbayar, 3) negara, 4) kekerasan, 5) sistem seksualitas, 6) budaya. Jadi penulis akan mengambil beberapa contoh tindakan-tindakan patriarki yang terdapat di dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main dengan kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu sebagai bahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis memilih karya Djenar Maesa Ayu berjudul *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* sebagai bahan penelitian dan menggunakan struktur patriarki sebagai kajiannya. *Pertama*, kumpulan cerpen ini, banyak menceritakan bagaimana realitas kedudukan perempuan. Seperti penempatan kekuasaan dan juga pendidikan, contohnya dalam pendidikan perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah tinggi-tinggi dan dalam rumah tangga kekuasaan tertinggi dipegang oleh laki-laki sedangkan perempuan tidak diperbolehkan membantah dan hanya menuruti perintah. *Kedua*, cerpen yang berisi tentang bagaimana pemberontakan perempuan mengenai kedudukan dan posisi antara laki-laki. Tak hanya itu, banyak wanita yang dirugikan karena adanya patriarki yang mengutamakan kaum laki-laki sebagai pihak penting. Bentuk-bentuk pemberontakan yang dilakukan perempuan dalam cerpen ini dapat berupa dari tindakan dan kalimat-kalimat yang mereka ucapkan.

Selain itu antologi cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu ini merupakan termasuk lima besar buku terbaik Khaltulistiwa Literary Award 2004 serta sukses, dan cetak ulang kedua dirilis hanya dalam dua hari setelah buku tersebut diterbitkan Februari 2004.

Mengambil salah satu contoh kutipan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu (2004:29) yaitu tentang cara produksi tidak berbayar,

“Yang penting buat perempuan cuman pintar-pintar rawat diri dan pintar-pintar rawat suami. Lebih baik kamu belajar masak.”

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat ‘belajar masak’ yang dapat menunjukkan salah satu struktur patriarki cara produksi tidak berbayar, yang menyatakan bahwa pekerjaan perempuan dipimpin oleh pasangan dalam hubungan pernikahan, pekerjaan perempuan biasanya memasak dan mencuci. Akibatnya perempuan hanya dituntun untuk melakukan pekerjaan rumah serta melayani suami. Padahal seperti yang kita tahu memasak dan pekerjaan rumah tangga itu bukanlah tugas wajib yang hanya boleh dikerjakan oleh perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah penelitian ini yaitu, apa saja struktur patriarki yang terdapat dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasikan struktur patriarki dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. 4.1 Manfaat Teoretis

- a. Menjadi sumber referensi penelitian karya sastra yang memiliki unsur struktur patriarki di dalamnya.
- b. Penelitian dapat bermanfaat sebagai pengembangan teori yang terkait dengan struktur patriarki

1. 4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca atau penikmat sastra khususnya yang dikaji menggunakan teori struktur patriarki oleh Sylvia Walby. Manfaat lain dapat membantu memahami struktur patriarki di antologi cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu.